

BAB II

**MANAJEMEN KELAS DALAM MENANGANI HAMBATAN-
HAMBATAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN FIQIH**

A. Manajemen Kelas

1. Pengertian, Dasar dan Fungsi Manajemen Kelas

a. Pengertian Manajemen Kelas

Pada setiap proses pembelajaran di kelas, guru dan siswa terlibat dalam proses edukasi yang khas. Interaksi guru dan siswa merupakan inti proses pembelajaran dengan isi kurikulum sebagai fokus transformasi selama proses edukasi itu berlangsung.¹

Bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pembelajaran. Kesimpulan yang sangat sederhana adalah bahwa pengelolaan kelas merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pembelajaran.²

Manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Atau dapat dikatakan bahwa manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis.³ Dari definisi manajemen dan kelas, manajemen kelas dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan oleh guru baik individu maupun melalui orang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, dengan cara memanfaatkan segala sumber daya yang ada. Pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan dan mempertahankan serta mengembang-tumbuhkan motivasi belajar siswa untuk mencapai tujuan

¹ Sudarwan Danim, Yunan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*, Pustaka Setia : Bandung, 2010, hal. 85.

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta : Jakarta, 2006, hal. 176.

³ Dadang Suhardan, et.all, *Manajemen Pendidikan*, Alfabeta : Bandung, 2009, hal. 106.

yang telah ditetapkan. Dan manajemen kelas adalah rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif yang meliputi tujuan pembelajaran, pengaturan waktu, pengaturan ruangan dan peralatan dan pengelompokkan siswa dalam belajar.⁴

Jadi, manajemen kelas adalah ketrampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar siswa yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya yang ada yang meliputi pengelolaan siswa dan fasilitas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

b. Dasar Manajemen Kelas

Dasar manajemen kelas sebenarnya merupakan dasar-dasar manajemen yang diaplikasikan di dalam kelas oleh guru untuk mendukung tujuan pembelajaran yang hendak dicapainya. Dalam pelaksanaannya dasar-dasar manajemen tersebut harus disesuaikan dengan dasar filosofis dari pendidikan (belajar mengajar) di dalam kelas. Dasar-dasar menajerial yang harus dilakukan oleh guru itu meliputi :

1) Merencanakan

Merencanakan adalah membuat suatu target-target yang akan dicapai atau diraih di masa depan. Dalam organisasi merencanakan adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode atau teknik yang tepat.

2) Mengorganisasikan

Mengorganisasikan berarti : (1) menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi (2) merancang dan mengembangkan kelompok kerja yang berisi orang yang mampu membawa organisasi organisasi dan tujuan (3)

⁴ Tim Dosen UPI, *Manajemen Pendidikan*, Alfabeta : Bandung, 2008, hal. 107.

menugaskan seseorang atau kelompok orang dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu (4) mendelegasikan wewenang kepada individu yang berhubungan dengan keleluasaan melaksanakan tugas.

3) Memimpin

Seorang pemimpin dalam melaksanakan amanatnya apabila ingin dipercaya dan diikuti harus memiliki sifat kepemimpinan yang senantiasa dapat menjadi pengarah yang didengar ide dan pemikirannya oleh para anggota organisasi. Hal ini tidak semata-mata mereka cerdas membuat keputusan tetapi dibarengi dengan memiliki kepribadian yang dapat dijadikan suri tauladan.

4) Mengendalikan

Pengendalian adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. Proses pengendalian dapat melibatkan beberapa elemen yaitu menetapkan standar kinerja, mengukur kinerja, membandingkan unjuk kerja dengan standar yang telah ditetapkan, mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan.⁵

Proses-proses manajemen pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu secara mantap untuk melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu sesuai dengan aturan dan memiliki manfaat. Dalam dunia pendidikan, seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran karena pada dasarnya suatu kegiatan yang direncanakan terlebih dahulu maka tujuannya akan lebih berhasil.⁶ Salah satu bagian dari manajemen merupakan perencanaan yang merupakan gambaran tentang hal-hal yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka perencanaan harus matang agar dapat mendapatkan hasil yang maksimal.

⁵Tim Dosen UPI, *Op.Cit*, hal. 115.

⁶Mulyono, *Op.Cit*, hal. 20.

c. Tujuan Manajemen Kelas

Manajemen kelas yang dilakukan guru bukan tanpa tujuan. Karena tujuan itulah guru selalu berusaha mengelola kelas, walaupun terkadang kelelahan fisik maupun pikiran dirasakan. Guru sadar tanpa mengelola kelas dengan baik, maka akan menghambat kegiatan belajar mengajarnya. Itu sama saja membiarkan jalannya proses pembelajaran tanpa membawa hasil yaitu mengantarkan siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak berilmu menjadi berilmu.

Tentu tidak perlu diragukan bahwa setiap kali masuk kelas guru selalu melaksanakan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Kemudian dengan pengelolaan kelas produknya harus sesuai dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

Dengan pengelolaan kelas yang baik diharapkan dapat tercipta kondisi kelompok belajar yang proporsional terdiri dari lingkungan kelas yang baik yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, serta tersedia kesempatan yang memungkinkan untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru, sehingga siswa mampu merealisasikan kegiatannya sendiri yang berarti siswa diharapkan melakukan *self activity* dan *self control* secara bertahap tetapi pasti menuju taraf yang lebih dewasa. Di samping itu, guru atau wali kelas dituntut mampu memimpin kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁷

Menurut Dikdasmen yang menjadi tujuan manajemen kelas, sebagai berikut :

- 1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan

⁷ Ali Rohmat, *Op.Cit*, hal. 73.

peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.

- 2) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran
- 3) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas.
- 4) Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individualnya.⁸

2. Ruang Lingkup Manajemen Kelas

Manajemen kelas adalah proses pemberdayaan sumber daya baik *material element* maupun *human element* didalam kelas oleh guru sehingga memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar siswa dan mengajar guru. Sebagai suatu proses maka dalam pelaksanaannya manajemen kelas memiliki kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan guru. Dalam manajemen kelas guru melakukan sebuah proses atau tahapantahapan kegiatan yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi, sehingga apa yang dilakukannya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling terkait.

Selain itu bahwa manajemen juga terkandung maksud bahwa kegiatan yang dilakukan efektif mengenai sasaran yang hendak dicapai dan efisien tidak menghambur-hamburkan waktu uang dan sumberdaya lainnya. Titik akhir dari kegiatan manajemen adalah tujuan dengan produktivitas kerja yang tinggi.⁹

Kegiatan manajemen kelas, meliputi dua kegiatan yang secara garis besar terdiri dari :

a. Pengelolaan siswa

Pengelolaan siswa ini berkaitan dengan pemberian stimulus dalam rangka membangkitkan dan mempertahankan kondisi motivasi siswa untuk secara sadar berperan aktif dan terlibat dalam proses

⁸ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Teras, Yogyakarta, 2009, hal. 95.

⁹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, Alfabeta : Bandung, 2008, hal. 108.

pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Manifestasinya dapat berbentuk tingkah laku, suasana yang diatur atau di ciptakan guru dengan menstimulasi siswa agar ikut serta berperan aktif dalam proses pendidikan dan pembelajaran secara penuh.

b. Pengelolaan fisik

Pengelolaan yang bersifat fisik ini berkaitan dengan ketatalaksanaan atau pengaturan kelas yang merupakan ruangan yang dibatasi oleh dinding tempat siswa berkumpul bersama mempelajari segala yang disampaikan pengajar dengan harapan proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Pengelolaan kelas yang bersifat fisik ini meliputi pengadaan dan pengaturan ventilasi, tempat duduk siswa, alat-alat peraga pembelajaran, dan lain-lain.¹⁰

Dari kedua uraian ruang lingkup manajemen kelas di atas penulis menyimpulkan bahwa saling terkait antara pengelolaan siswa dan pengelolaan fasilitas yang keduanya mempunyai tujuan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran di dalam kelas secara efektif dan efisien karena keduanya sangat berpengaruh dalam menciptakan iklim belajar di dalam kelas yang kondusif.

Dalam manajemen kelas, peran guru sangat sentral terutama terutama dalam hal membina dan mengembangkan suasana atau iklim sosio-emosional kelas yang positif melalui penumbuhan hubungan interpersonal yang sehat dan dinamis, penuh kasih sayang, dan tanpa prasangka.

Masing-masing orang yang tergabung dalam konteks kelas berusaha mengembangkan toleransi, saling pengertian, dan empati. Uraian ini menegaskan bahwa manajemen kelas merupakan seperangkat kegiatan guru untuk membina dan mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosioemosional kelas yang positif dan kondusif, iklim yang positif dan kondusif itu harus dijaga

¹⁰ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, Teras : Yogyakarta, 2009, hal. 72.

dan dipertahankan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.¹¹

3. Prinsip-prinsip Manajemen Kelas

Sebagai pekerja profesional, seorang guru harus mendalami kerangka acuan pendekatan-pendekatan kelas, sebab dia dalam penggunaannya guru harus terlebih dahulu menyakinkan bahwa pendekatan yang dipilihnya untuk menangani kasus pengelolaan kelas merupakan alternative yang terbaik sesuai dengan hakekat masalahnya.

Artinya seorang guru terlebih dahulu harus menetapkan bahwa penggunaan suatu pendekatan memang cocok dengan hakikat masalah yang ingin ditanggulangi, ini tentu tidak dimaksudkan untuk mengatakan bahwa seorang guru akan berhasil baik setiap kali menangani kasus pengelolaan kelas.¹²

Masalah pengelolaan kelas bukanlah merupakan tugas yang ringan, berbagai faktor itulah yang menyebabkan kerumitan itu secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua golongan yaitu faktor intern siswa dan faktor ekstern siswa, faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran dan perilaku.

Kepribadian siswa dengan ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan siswa berbeda dengan siswa lainnya secara individual. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek, yaitu perbedaan biologis, intelektual dan psikologis.

Sedangkan faktor ekstern siswa terkait dengan masalah lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa di kelas, dan sebagainya. Masalah jumlah siswa di kelas akan mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah siswa di kelas misalnya dua puluh orang ke atas cenderung lebih mudah terjadi konflik. Sebaliknya, semakin sedikit jumlah siswa di kelas cenderung lebih kecil terjadi konflik.

¹¹ Sudarwan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*, Pustaka Setia : Bandung, 2010, hal. 103

¹² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Rineka Cipta : Jakarta, 2004, hal, 148.

Tidak mungkin kekacauan dalam kelas tidak dapat dibatasi. Selama ada usaha dari guru, kekacauan dalam kelas pasti dapat dipecahkan. Memang diakui bahwa kelas dari waktu ke waktu, dari hari ke hari, esok atau lusa, selalu menunjukkan suasana yang berbeda. Kemarin suasana kelas tenang, boleh jadi suasana kelas rebut dan panas. Sewaktu-waktu kebaikan belajar siswa terganggu dengan datangnya gangguan dari luar kelas dalam berbagai bentuk dan jenisnya.

Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan, yaitu :

- a. Hangat dan antusias
- b. Tantangan
- c. Bervariasi
- d. Keluwesan
- e. Penekanan pada hal-hal positif
- f. Penanaman disiplin diri.¹³

Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian belajar secara optimal. Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dapat mengajar dengan tepat, efektif dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.¹⁴ usaha-usaha yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran tersebut bertujuan untuk mencapai kegiatan pembelajaran yang maksimal.

Pengelolaan siswa dalam kelas merupakan tanggung jawab guru untuk pelaksanaannya, selain dari pengelolaan siswa di dalam kegiatan

¹³ Prinsip pengelolaan kelas, adalah (a) hangat dan antusias, agar siswa menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya (b) tantangan, penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar (c) bervariasi, penggunaan alat atau media atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan siswa yang bervariasi akan menghindarkan pada kejenuhan (d) keluwesan, keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif (e) penekanan pada hal-hal positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku siswa yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif (6) penanaman disiplin diri, bertujuan agar siswa dapat mengembangkan disiplin diri sendiri.

¹⁴ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, RASAIL : Semarang, 2008, hal. 25.

belajar mengajar, kelas merupakan tempat yang mempunyai sifat atau ciri khusus yang berbeda dengan tempat lain. Sehubungan dengan hal itu guru selalu mencari akal bagaimana menciptakan suasana khusus sebuah kelas agar dapat menunjang kegiatan belajar yang cocok dan enak dengan yang meliputi pengelolaan siswa dan fasilitas pengelolaan fasilitas kelas yang dimulai dari perencanaan ruang kelas, organisasi prasarana ruang kelas, koordinasi prasarana ruang kelas, pelaksanaan prasarana ruang kelas, pengendalian atau pengawasan prasarana ruang kelas. pengelolaan siswa dan prasarana tersebut direncanakan dan dijalankan guru dalam kegiatan pembelajaran untuk melaksanakan manajemen kelas.

4. Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Kelas

Berhasilnya manajemen kelas dalam memberikan dukungan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai, banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut melekat pada kondisi fisik kelas dan pendukungnya, juga dipengaruhi oleh faktor non fisik (sosio-emosional) yang melekat pada guru. Untuk mewujudkan manajemen kelas yang baik, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain:

a. Kondisi fisik

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Adapun kondisi fisik ini meliputi: Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan cahaya, pengaturan penyimpanan barang-barang.

b. Kondisi sosio emosional

Kondisi sosio-emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan peserta didik merupakan efektifitas tercapainya tujuan

pengajaran. Kondisi sosio-emosional tersebut meliputi, tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru

c. Kondisi organisasional

Kegiatan rutin yang secara organisasional yang dilakukan baik tingkat kelas maupun tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan rutin yang telah di atur secara jelas dan telah di komunikasikan kepada semua siswa secara terbuka sehingga jelas pula bagi mereka, akan menyebabkan tertanamnya pada diri setiap siswa kebiasaan yang baik. kegiatan ini berupa pembinaan hubungan baik atau (raport).

Kondisi tersebut sangat berpengaruh besar dalam menunjang kesuksesan kegiatan pembelajaran dalam kelas. Karena kondisi tersebut tidak terpaku pada kondisi fisik tetapi sikap dan gaya kepemimpinan guru serta hubungan guru dengan murid juga berpengaruh dalam proses pembelajaran. Untuk itu kondisi tersebut harus dijaga oleh guru untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif, nyaman serta menyenangkan.

Salah satu aspek kelas yang menyenangkan adalah bahwa guru sangat mampu mengontrol penciptaan *displays* yang atraktif dan menyenangkan. *Displays* warna-warni dan ceria dapat membuat kelas riang dan membuatnya menjadi lingkungan yang lebih menyenangkan, tetapi sekaligus juga memberikan kesempatan kepada guru untuk memungkinkan terjadinya *peripheral learning*.¹⁵ Untuk itu, guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang tepat agar dapat menciptakan iklim belajar yang baik dan menyenangkan.

¹⁵ Daniel Muijs, David Reynolds, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2008, hal. 171.

B. Penanganan Hambatan Kedisiplinan Belajar Siswa

1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Penanganan

a. Pengertian penanganan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penanganan mempunyai arti yaitu menghadapi, mengatasi atau juga suatu proses, cara dan perbuatan menangani.

Penanganan adalah upaya yang dilaksanakan untuk mencegah, menghadapi, atau mengatasi suatu keadaan mencakup aktivitas preventif dan sekaligus berupaya untuk memperbaiki perilaku seseorang yang telah dinyatakan bersalah. Sedangkan yang dimaksud dengan penanganan yaitu upaya mengatasi dan memberi solusi kepada siswa-siswa yang melakukan perbuatan menyimpang pada proses pembelajaran atau di lingkungan madrasah (sekolah)

Penanganan merupakan suatu pencegahan yang berguna untuk meminimalisir atas kejadian atau perbuatan yang telah terjadi agar tidak terjadi lagi kejadian ataupun perbuatan tersebut.

Upaya penanganan kedisiplinan belajar siswa sesungguhnya merupakan payu terus menerus dan berkesinambungan selalu ada, bahkan tidak akan pernah ada upaya yang bersifat final. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa setiap upaya penanganan kedisiplinan belajar siswa tidak dapat menjanjikan dengan pasti bahwa ketidakdisiplinan dalam belajar tidak akan terulang atau tidak akan memunculkan ketidakdisiplinan baru. Namun demikian, upaya itu tetap harus dilakukan untuk lebih menjamin efektifitas dalam proses pembelajaran. Usaha penanganan hambatan-hambatan kedisiplinan belajar siswa bisa dilakukan salah satunya dengan pemberian hukuman yang mendidik bagi siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa penanganan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses, cara, perbuatan atau uaya yang dilakukan di dalam meminimalisir pencurian dengan kekerasan

yang dilakukan oleh siswa dengan mengaitkannya dengan kedisiplinan belajar siswa.

b. Dasar penanganan

Dasar-dasar dari penanganan hambatan-hambatan kedisiplinan belajar siswa, sebagaimana berikut :

1) Penanganan diperuntukkan bagi semua siswa

Dasar ini berarti bahwa penanganan diberikan kepada semua siswa, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan dalam proses penanganan bersifat preventif dan pengembangan dari pada penyembuhan (kuratif), dan lebih diutamakan teknik kelompok dari pada perseorangan (individual)

2) Penanganan sebagai proses individuasi

Setiap siswa bersifat unik berbeda satu sama lainnya), dan melalui penanganan siswa dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut. Dasar ini juga berarti bahwa yang menjadi fokus sasaran bantuan adalah siswa.

3) Penanganan menekankan hal yang positif

Dalam kenyataan, penanganan merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan kesuksesan, karena penanganan merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan dan peluang untuk berkembang.

4) Penanganan merupakan usaha bersama

Penanganan bukan hanya tugas atau tanggung jawab orang tertentu, tetapi juga harus menjadi tugas guru-guru dan kepala madrasah sesuai dengan tugas dan peran masing-masing, dan mereka harus bekerja sebagai *team work*.

5) Penanganan berlangsung dalam berbagai setting (adegan) kehidupan

Pemberian penanganan tidak hanya berlangsung di sekolah atau madrasah, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan atau industri, lembaga-lembaga pemerintah atau swasta, dan masyarakat pada umumnya. Bidang penanganan pun bersifat multi aspek, yaitu meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan dan pekerjaan.

c. Tujuan penanganan

Tujuan dari penanganan hambatan-hambatan kedisiplinan belajar siswa, sebagaimana berikut :

- 1) Untuk menjelaskan tahapan-tahapan cara memelihara disiplin belajar di kelas
- 2) Untuk menjelaskan langkah-langkah menumbuhkan kesan positif pada pertemuan awal di kelas
- 3) Untuk menjelaskan alasan-alasan diterapkannya campur tangan (intervensi) oleh guru
- 4) Untuk mengemukakan kemungkinan jenis-jenis gangguan disiplin yang muncul di kelas
- 5) Untuk menjelaskan cara-cara penanganan disiplin belajar siswa di kelas berdasarkan jenis gangguan kelas yang muncul
- 6) Untuk menyebutkan berbagai alat yang dapat digunakan pada saat pengenalan kelas
- 7) Untuk menjelaskan tahap-tahap pemeliharaan disiplin belajar pada saat mengingatkan peraturan konsekuensinya
- 8) Untuk menyimpulkan bahwa pelaksanaan konsekuensi atas pelanggaran tata tertib bukan dimaksud sebagai hukuman
- 9) Untuk mengikhtisarkan langkah-langkah yang harus dilakukan pada tindakan penyembuhan
- 10) Untuk menyimpulkan bahwa sajian yang menarik, penampilan yang menarik, ketepatan penanganan dapat mencegah gangguan kedisiplinan belajar siswa
- 11) Untuk menjelaskan prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam menjatuhkan hukuman dalam menegakkan disiplin belajar

- 12) Untuk menyimpulkan bahwa dengan pembiasaan disiplin di madrasah akan berpengaruh positif bagi kehidupan siswa di masa depan
- 13) Untuk menjelaskan hal-hal yang dapat menumbuhsuburkan sikap bersahabat antar aguru dan siswa
- 14) Untuk memahami bahwa sikap guru yang demokratis merupakan kondisi bagi terbinanya tata tertib ke arah siasat atau ke arah diri sendiri
- 15) Untuk menunjukkan bagaimana menjalin hubungan antar guru dan orang tua di rumah agar upaya menegakkan disiplin belajar di kelas ditunjang oleh disiplin belajar di rumah

2. Asas-asar Penanganan

Asas-asas dalam proses penanganan suatu masalah, sebagaimana berikut :¹⁶

a. Asas kerahasiaan (*confidential*)

Asas kerahasiaan yaitu asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan siswa yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini, guru sebagai orang yang menangani masalah siswa berkewajiban memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaanya benar-benar terjamin.

b. Asas kesukarelaan

Asas kesukarelaan yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan siswa mengikuti atau menjalani layanan atau kegiatan yang diperuntukkan baginya. Guru berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.

c. Asas keterbukaan

Asas keterbukaan yaitu asas yang menghendaki agar siswa yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan bersikap terbuka dan tidak

¹⁶ Prayitno dan Erman Amfi, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, Rineka Cipta : Jakarta, 2004, hal. 17.

berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Guru berkewajiban mengembangkan keterbukaan siswa. Agar siswa mau terbuka, guru terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak berpura-pura. Asas keterbukaan ini bertalian erat dengan asas kerahasiaan dan dan kekepercayaan.

d. Asas kegiatan

Asas kegiatan yaitu asas yang menghendaki agar siswa yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif di dalam penyelenggaraan atau kegiatan bimbingan. Guru perlu mendorong dan memotivasi siswa untuk dapat aktif dalam setiap layanan atau kegiatan yang diberikan kepadanya.

e. Asas kemandirian

Asas kemandirian yaitu asas yang menunjukkan pada tujuan umum penanganan, yaitu siswa sebagai sasaran layanan atau kegiatan penanganan diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri, dengan ciri-ciri mengenal diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan, serta mewujudkan diri sendiri. Guru hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan penanganan bagi berkembangnya kemandirian peserta didik.

f. Asas kekinian

Asas kekinian yaitu asas yang menghendaki agar obyek sasaran layanan bimbingan dan konseling yakni permasalahan yang dihadapi siswa dalam kondisi sekarang. Kondisi masa lampau dan masa depan dilihat sebagai dampak dan memiliki keterkaitan dengan apa yang ada dan diperbuat siswa pada saat sekarang.

g. Asas kedinamisan

Asas kedinamisan yaitu asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (siswa) hendaknya selalu bergerak

maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

h. Asas keterpaduan

Asas keterpaduan yaitu asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan penanganan, baik yang dilakukan oleh guru maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadukan. Dalam hal ini, kerja sama dan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait dengan proses penanganan menjadi amat penting dan harus dilaksanakan sebaik-baiknya.

i. Asas kenormatifan

Asas kenormatifan yaitu asas yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan penanganan didasarkan pada norma-norma, baik norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Bahkan lebih jauh lagi, melalui segenap layanan atau kegiatan penanganan ini harus dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati dan mengamalkan norma-norma tersebut.

j. Asas keahlian

Asas keahlian yaitu asas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan penanganan diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan dan kegiatan penanganan lainnya hendaknya tenaga yang benar-benar ahli dalam penanganan. Profesionalitas guru harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan penanganan dan dalam penegakan kode etik proses penanganan.

3. Implikasi dan Aplikasi Asas penanganan

Layanan penanganan adalah layanan yang digunakan untuk membantu seorang mengatasi masalah yang dialaminya. Dalam proses penanganan terdapat asas-asas yang menjadi pedoman bagi pelayanan penanganan. Dalam hal ini seorang yang menangani hendaknya mampu menerapkan asas-asas yang menjadi pedoman dalam pelayanan

penanganan tersebut. Orang yang menangani yang telah memahami secara benar asas-asas dalam pelayanan penanganan ini diharapkan dalam pelayanan yang dilakukannya tidak keluar dari kaidah-kaidah, prinsip-prinsip, juga asas-asas tersebut. Semua itu diharapkan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pelayanan proses penanganan dan agar dapat mencapai tujuan pelayanan secara optimal.¹⁷

4. Kedisiplinan Belajar Siswa

a. Pengertian Disiplin Belajar

Kata disiplin secara etimologis yang dalam Bahasa Inggris, *discipline*, berasal dari akar Bahasa Latin yang sama (*discipulus*) dengan kata *disciple* dan mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.¹⁸ Istilah Bahasa Inggris lainnya adalah *disciple* yang mempunyai makna seorang yang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin.¹⁹

Sedangkan secara terminologis banyak pakar yang mendefinisikan disiplin, sebagaimana berikut :

- 1) Laura M. Ramires, disiplin didefinisikan sebagai praktik melatih orang untuk mematuhi aturan dengan menggunakan hukuman untuk memperbaiki ketidapatuhan.²⁰
- 2) Syaiful Bahri Djamarah, mengemukakan bahwa disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok.²¹
- 3) Tarmizi Taher, mengemukakan disiplin adalah suatu sikap manusia yang bersedia mentaati dan mematuhi peraturan dan tata tertib, sekaligus dapat mengendalikan diri dan mengawasi tingkah laku sendiri, serta sadar akan tanggung jawab dan kewajiban.²²
- 4) Suharsimi Arikunto, mengemukakan pengertian disiplin menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.²³

¹⁷ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Liputan Press : Jakarta, 2002, hal. 33.

¹⁸ Jane Elizabeth Allend, *Disiplin Positif*, Anak Prestasi Pustaka : Jakarta, 2005, hal. 24.

¹⁹ Meitasari, *Perkembangan Anak, Terj. Child Development Sixth Edition*, Erlangga : Jakarta, 2004, hal. 82.

²⁰ Laura M. Ramirez, *Mengasuh Anak Dengan Visi*, PT. Bhuana Ilmu Populer : Jakarta, 2004, hal. 121.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Rhasia Sukses Belajar*, PT. Asdi Mahasatya : Jakarta, 2002, hal. 12.

²² Tarmizi Taher, *Menjadi Muslim Moderat*, Hikmah : Jakarta, 2004, hal. 118.

²³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Rineka Cipta : Jakarta, tt, hal. 115.

Dari berbagai definisi menurut para pakar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin adalah suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi, dan mendukung ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai, serta kaidah yang berlaku.

Belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran dan sebagainya.²⁴ Kata belajar dalam pengertian kata sifat “mempelajari” berarti memperoleh pengetahuan melalui pengalaman dan mempersepsikan secara langsung dengan indera. Adapun kata sifat ‘pengetahuan’ adalah untuk memiliki pemahaman praktis melalui pengalaman dengan suatu hal.²⁵

Belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Belajar tidak hanya melibatkan penguasaan suatu kemampuan atau masalah akademik baru, tetapi juga perkembangan emosi, interaksi sosial dan perkembangan kepribadian.

b. Macam-macam Penanganan Disiplin Belajar

Guru yang bijak akan selalu menampakkan suatu disiplin dalam semua hal terhadap kegiatan siswanya, baik yang mengenai kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan formal yaitu disiplin dalam belajar, disiplin dalam mengerjakan tugas yang berkaitan dengan sekolah maupun disiplin yang berkaitan dengan di rumah.

Disiplin sekolah atau lebih khusus disiplin belajar, meliputi :

- 1) Kedisiplinan belajar siswa terhadap tata tertib sekolah maksudnya bagaimana siswa mematuhi dan mentaati tata tertib sekolah
- 2) Kedisiplinan siswa dalam memperhatikan pelajaran, maksudnya siswa dalam proses belajar mengajar, apakah selalu memperhatikan pelajaran yang diajarkan atau tidak
- 3) Kedisiplinan waktu belajar siswa, maksudnya ketaatan dalam menggunakan waktu belajar

²⁴Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta : tt.p, 2006, hal. 11.

²⁵Muhaimin, et.all, *Paradigma Pendidikan Islam*, PT. Remaja Rosdakarya : Bandung, 2002, hal. 75.

- 4) Kedisiplinan belajar siswa dalam mengerjakan tugas, maksudnya bagaimana sikap dan tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugas.²⁶

Langkah-langkah kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar harus dilakukan dengan konsekuen dan penuh disiplin serta luwes dalam penyesuaiannya. Usaha guru dalam pembentukan disiplin belajar, antara lain :

- 1) Mengawasi belajar secara ketat
- 2) Memantau belajar secara terus menerus
- 3) Mengembalikan tugas-tugas belajar tepat pada waktunya
- 4) Memberi hukuman kepada siswa yang salah
- 5) Menyelenggarakan rapat guru untuk membahas kedisiplinan
- 6) Menampilkan keteladanan.²⁷

c. Fungsi Pembentukan Disiplin Belajar

Disiplin merupakan kunci sukses, sebab dengan disiplin orang menjadi berkeyakinan bahwa disiplin membawa manfaat. Mengang seorang yang baru memulai untuk melaksanakan disiplin akan merasakan bahwa disiplin itu pahit, namun apabila sudah diterapkan akan menjadi manis. Disiplin adalah seperangkat alat dasar yang diperlukan untuk memecahkan masalah hidup.²⁸

Dalam mencapai suatu tujuan, timbulnya masalah tentunya hal yang biasa. Akan tetapi, dengan menghadapi dan memecahkan masalah, hidup menjadi berarti. Kemajuan dapat diperoleh. Orang yang selalu menghindari masalah tidak akan dapat membuat kemajuan. Hal ini berlaku baik bagi masyarakat umum maupun bagi siswa.

Karena berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses pembelajaran yang dialami oleh siswa dan guru baik ketika para siswa itu di sekolah maupun di lingkungan

²⁶Charles Schaefar, *Bagaimana Mendidik Anak dan Mendisiplinkan Anak*, IKIP Press : Medan, 1997, hal. 12.

²⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta : Jakarta, 1991, hal. 17.

²⁸Cipto Ginting, *Kiat Belajar di Perguruan Tinggi*, Grasindo : Jakarta, 2003, hal. 120.

keluarganya sendiri. Sehingga sikap kedisiplinan belajar dalam mendidik siswa sangat diperlukan agar siswa dengan mudah :

- 1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenai hak milik orang lain
- 2) Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan
- 3) Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk
- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman
- 5) Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain

Cara pendisiplinan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- 1) Disiplin dengan paksaan (disiplin otoriter)

Pendisiplinan yang dilakukan secara paksa, siswa harus mengikuti aturan yang telah ditentukan. apabila siswa tidak melakukan perintah itu, ia akan dihukum dengan cara pemberian hukuman fisik, mengurangi pemberian materi, membatasi pemberian penghargaan atau berupa ancaman langsung dan tidak langsung.

Hukuman yang diberikan untuk menyampaikan peringatan kepada siswa terbagi menjadi dua, yaitu :

- a) Hukuman yang bersifat badani, seperti pemukulan, penamparan dan segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan badan
- b) Hukuman yang bersifat non badani, seperti mengomel, mencerca, dan segala sesuatu yang biasanya lebih bersentuhan dengan rohani dan mental siswa.²⁹

- 2) Disiplin tanpa paksaan (disiplin permisif)

Disiplin ini lebih bervariasi di mana membiarkan siswa mencari sendiri batasan. Disiplin tanpa paksaan ini akan menjadikan siswa yang patuh walaupun tidak ada pemimpin. Siswa

²⁹Reza Farhadian, *Menjadi Orang Tua Pendidik*, Al Huda : Jakarta, 2005, hal. 81.

menjadi kreatif karena berani bertanya, mempunyai tanggung jawab walaupun tidak ada pemimpin.³⁰

5. Hambatan-hambatan Kedisiplinan Belajar Siswa

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

Disiplin bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Teknik dalam berdisiplin itu kadang-kadang sulit untuk diterapkan, tergantung pada kasusnya. Dalam pelaksanaan disiplin ini dapat diukur apakah siswa sangat disiplin atau lemah. Sikap seseorang sangat menentukan keberhasilannya dalam disiplin. Sikap disiplin akan terwujud apabila ditanamkan disiplin secara serentak di semua lingkungan kehidupan masyarakat termasuk dalam lingkungan pendidikan.³¹

Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya kedisiplinan belajar adalah :

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang datang dari siswa sendiri, faktor ini meliputi :

a) Minat

Apabila siswa memiliki daya tarik dalam belajar, maka ia akan senang dalam belajar. Sebaliknya apabila ia tidak ada daya tarik dalam belajar, maka ia akan menjadi segan dalam belajar.³² Setiap siswa sebenarnya dapat mengatur waktu untuk disiplin dalam belajar, akan tetapi persoalannya terletak ada kemauan mereka sendiri.

b) Emosi

Emosi sangat menentukan kedisiplinan belajar. Karena kadang-kadang ada siswa yang tidak begitu stabil emosinya, sehingga dapat mengganggu belajarnya. Dalam keadaan emosi yang tidak stabil, tentu belajarnya mengalami hambatan. siswa

³⁰Bambang Sujiono dan Yuliani Nurani Sujuono, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, PT. Elex Media Komputendo : Jakarta, 2005, hal. 31.

³¹Cipto Ginting, *Op.Cit*, hal. 123.

³²M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta : Jakarta, 1997, hal. 235.

semacam ini membutuhkan situasi yang cukup tenang dan penuh perhatian agar belajarnya lancar.

c) Semangat

Semangat dapat memupuk hasrat yang tinggi dalam melakukan suatu perbuatan. Bagi siswa, semangat untuk disiplin dalam belajar perlu ditumbuhkan, dipupuk, dan dipertahankan. Karena apabila seorang telah mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar, maka otomatis ia akan dapat mengusir atau menghilangkan rintangan-rintangan seperti malas, santai, lesu, bosan dan sebagainya.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar siswa itu, faktor eksternal ini, meliputi :

a) Pendidik (guru)

Tumbuhnya sikap disiplin dalam belajar, bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika. Disiplin belajar pada diri siswa tidak dapat tumbuh tanpa adanya dari guru. Dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Kebiasaan disiplin dalam belajar yang ditanamkan oleh guru akan terbawa oleh siswa dan sekaligus akan memberikan warna terhadap perilaku kedisiplinannya kelak.

b) Sanksi dan hukuman

Disiplin karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan itu karena takut akan dikenakan sanksi hukuman akibat pelanggaran terhadap peraturan.

Menurut Kartini Kartono, hukuman adalah perbuatan yang secara intensional diberikan sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin diarahkan untuk membuka hati nurani penyadaran si penderita akan kesalahannya.³³

³³Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Mandar Maju : Bandung, 1992, hal. 261.

Sebagai alat pendidikan, hukuman hendaknya, senantiasa merupakan jawaban atas pelanggaran, sedikit banyak selalu bersifat tidak menyenangkan, dan selalu bertujuan ke arah perbaikan, tujuannya hendaknya diberikan untuk kepentingan anak tersebut.³⁴

c) Lingkungan

Dengan bertambahnya lingkungan siswa yang semula hanya lingkungan keluarga dan setelah mereka memasuki sekolah, lalu bertambah dengan lingkungan baru yaitu lingkungan sekolah akan bertambah pula butir-butir kedisiplinan lain. Di sekolah pada umumnya peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh siswa dituliskan dan diundangkan disertai sanksi dan hukuman bagi setiap pelanggarnya. Pembentukan sikap kedisiplinan yang dibawa dari lingkungan keluarga dan sekolah maupun lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi kedisiplinan dalam belajar siswa.

C. Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Fiqih

a. Pengertian fiqih

Menurut bahasa, fiqih berasal dari kata *faqiha-yafqahu-fiqhan*, yang berarti mengerti atau faham.³⁵ Sedangkan menurut bahasa, fiqih berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar*, fi'ilnya *faqiha-yafqahu*. Kata fiqih semula berarti *al ilmu* (pengetahuan) dan *al fahmu* (pemahaman).³⁶

Menurut Abdul hamid Hakim, mengatakan bahwa fiqih menurut bahasa berarti faham, maka tahu aku akan perkataan engkau,

³⁴M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT. Remaja Rosdakarya : Bandung, 2003, hal. 186.

³⁵Ahmad Syafi'i Karim, *Fiqih Ushul Fiqih*, Pustaka Setia : Bandung, 2001, hal. 11.

³⁶Zarkasyi Abdul Salam dan Oman Fathur Rohman, *Pengantar Ilmu Fiqih, Ushul Fiqih I*, Lembaga Studi Filsafat Islam : Yogyakarta, 1994, hal. 29.

artinya faham aku.³⁷ Sedangkan menurut istilah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ulama, antara lain :

- 1) Menurut Imam Abu Zahroh, mengatakan bahwa fiqih adalah ilmu yang menerangkan hukum syara' yang amali yang diambil dari dalil-dalil yang *tafsili*.³⁸
- 2) Menurut Abdul Wahab Khalaf, mengatakan bahwa fiqih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang amali yang diusahakan dari dalil-dalilnya yang *tafsili* (terperinci).³⁹

Sedangkan menurut istilah syara', ilmu fiqih yaitu ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum *syar'i amali* (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci (*at tafsili*) dalam *nash* al Qur'an dan Hadits.⁴⁰

b. Dasar fiqih

Dalil pokok yang menjadi sumber fiqih adalah wahyu Allah, satu-satunya pemilik dan penguasa hukum. Sumber hukum yang menjadi kesepakatan semua madzhab ada 4 macam, yaitu :

- 1) Al Qur'an adalah wahyu Allah yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, dalam bahasa Arab, dan dengan makna yang benar, agar menjadi *hujjah* bagi Rasulullah SAW dalam pengakuannya sebagai Rasulullah, juga sebagai undang-undang yang dijadikan pedoman oleh umat manusia dan mendapat pahala yang membacanya.⁴¹
- 2) Hadits adalah segala sesuatu yang dirujuk atau disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan.⁴²

³⁷ Ahmad Syafi'i Karim, *Op.Cit*, hal. 18.

³⁸ Zarkasyi Abdul Salam dan Oman Fathur Rohman, *Op.Cit*, hal. 31.

³⁹ *Ibid*, hal. 32.

⁴⁰ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih (Sebuah Pengantar)*, Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2004, hal. 2.

⁴¹ Abdul Halim Barkatullah dan Teguh Prasetyo, *Hukum Islam Menjawab Tantangan Zaman yang Terus Berkembang*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2006, hal. 7.

⁴² Alaidin Koto, *Op.Cit*, hal. 71.

- 3) Ijma' adalah kesepakatan seluruh mujtahid kaum muslimin disesuaikan masa setelah wafat Nabi Muhammad SAW tentang suatu hukum syara' yang amali.⁴³
- 4) Qiyas adalah mempersamakan suatu kasus yang tidak ada nash hukumnya dengan suatu kasus yang ada nash hukumnya, dalam hukum yang ada nashnya, karena penyamaan hukum tersebut didasarkan atas kesamaan *illat* antara dua peristiwa yang bersangkutan.⁴⁴

Sedangkan sumber-sumber yang tidak disepakati (*ikhtilaf*) ada 7 macam, adapun penjelasannya sebagai berikut :

- 1) *Ishtihsan* adalah berpindah dari hukum yang telah ditetapkan pada suatu kasus tertentu berdasarkan qiyas yang nyata, kepada hukum lain untuk kasus yang sama berdasarkan qiyas yang tidak nyata (samar), karena ada dalil syara' yang mengharuskan untuk melakukan hal tersebut.⁴⁵
- 2) *Istishlah (mashalih al mursalah)* adalah suatu kemaslahatan yang tidak disebut oleh syara' dan tidak pula terdapat dalil yang menyuruh mengerjakan atau meninggalkannya, padahal kalau dikerjakan ia akan memberi kebaikan atau kemaslahatan dalam masyarakat.⁴⁶
- 3) *Urf* adalah adat kebiasaan yang dipandang baik oleh akal dan diterima oleh tabi'at manusia yang sejahtera.⁴⁷
- 4) *Ishtishab* adalah menetapkan hukum menurut keadaan yang terjadi sebelumnya sampai ada dalil yang mengubahnya.⁴⁸
- 5) *Syar'u Man Qablana* adalah syariat yang dibawa para rasul dahulu, sebelum diutus Nabi Muhammad SAW yang menjadi petunjuk

⁴³ Sulaiman Abdullah, *Sumber Hukum Islam Permasalahan dan Fleksibilitasnya*, Sinar Grafika : Jakarta, 2004, hal. 42.

⁴⁴ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, Dina Utama : Semarang, 1994, hal. 66.

⁴⁵ Alaidin Koto, *Op.Cit.*, hal. 104.

⁴⁶ *Ibid*, hal. 107.

⁴⁷ Nourouzzaman Shidiq, *Fiqih Indonesia Penggagas dan Gagasannya*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 1997, hal. 122.

⁴⁸ Alaidin Koto, *Op.Cit.*, hal. 111.

bagi kaum yang mereka diutus kepadanya, seperti syariat Nabi Ibrahim, syariat Nabi Musa, dan syariat Nabi Daud.⁴⁹

- 6) *Sad al Dzar'iah* adalah menyumbat segala sesuatu yang menjadi jalan menuju kerusakan, atau maksiat.⁵⁰
- 7) *Qaul Shahabi* (madzhab sahabat) adalah perkataan sahabat yang bukan berdasarkan pikiran mereka semata, karena apa yang dikatakan oleh para sahabat itu tentu saja berasal dari apa yang telah didengar dari rasul. Adapun yang diperselisihkan para ulama sebagai sumber hukum Islam adalah perkataan sahabat yang semata-mata berdasarkan hasil ijtihad sendiri-sendiri dan mereka tidak dapat satu perkataan (kesepakatan).⁵¹

c. Tujuan fiqih

Adapun tujuan dari mempelajari ilmu fiqih, sebagai berikut :

- 1) Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama Islam
- 2) Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia
- 3) Kaum muslimin harus bertafaqquh artinya memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang *aqaid*, dan akhlak, maupun dalam bidang ibadah dan muamalah.⁵²

Tujuan pembelajaran fiqih menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵³

Fiqih sangat penting fungsinya, karena dapat menuntun manusia kepada kebaikan dan bertaqwa kepada Allah. Sebab fiqih

⁴⁹ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fiqih*, Amzah : Jakarta, 2005, hal. 309.

⁵⁰ Chaerul Umam, *Ushul Fiqih I*, Pustaka Setia : Bandung, 2000, hal. 188.

⁵¹ Alaidin Koto, *Op.Cit*, hal. 114-115.

⁵² Ahmad Syafi'i Karim, *Op.Cit*, hal. 53.

⁵³ Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003*, Sinar Grafika : Jakarta, 2006, hal. 5-6.

menunjukkan kita kepada sunnah rasul dan memelihara dari bahaya-bahaya dalam kehidupan, sehingga moral manusia tertata dengan baik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran fiqih secara umum adalah sebagai ketentuan-ketentuan yang dipergunakan untuk memutuskan segala perkara dan menjadi dasar fatwa untuk setiap perbuatan yang dilakukan. Tujuan mata pelajaran fiqih diajarkan di sekolah, supaya siswa mengetahui hukum-hukum, syarat, rukun, dan segala seluk beluk tentang materi fiqih, sehingga dapat mengambil manfaat serta dapat mengamalkannya.

2. Ruang Lingkup Fiqih

Ruang lingkup fiqih adalah perbuatan, perkataan, dan tindakan para *mukallaf* dari segi hukum, termasuk hukum-hukum yang mensifati perbuatan para *mukallaf*, seperti wajib, sunnah, makruh, mubah, sah, batal, qada'.⁵⁴ Perbuatan tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar, yaitu *ibadah*, *muamalah* dan *uqubah*.⁵⁵

Pada bagian ibadah tercakup segala persoalan yang pada pokoknya berkaitan dengan urusan akhirat. Artinya segala perbuatan yang dikerjakan dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah, seperti shalat, puasa, haji, dan lain-lain. Bagian muamalah mencakup hal-hal yang berhubungan dengan harta, seperti jual beli, sewa menyewa, pinjam-meminjam, amanah, dan harta peninggalan. Pada bagian ini juga dimasukkan persoalan *munakahat* dan *siyasah*. Sedangkan bagian *uqubah* mencakup segala persoalan yang menyangkut tindak pidana, seperti pembunuhan, pencurian, perampokan, pemberontakan. Bagian ini juga membicarakan hukuman-hukuman, seperti *qishas*, *had*, *diyat*, dan *ta'zir*.⁵⁶

3. Hukum Mempelajari Fiqih

Hukum mempelajari ilmu fiqih terbagi menjadi dua bagian, di antaranya :

⁵⁴ Zarkasyi Abdul Salam, *Op.Cit*, hal. 45.

⁵⁵ Alaidin Koto, *Op.Cit*, hal. 5.

⁵⁶ *Ibid*, hal. 5.

- a. Wajib (*fardlu 'ain*) bagi seluruh umat Islam yang *mukallaf*, seperti mempelajari shalat dan puasa.
 - b. Wajib (*fardlu kifayah*) bagi sebagian orang yang ada dalam kelompok umat Islam, seperti mengetahui masalah *fasakh, ruju'*, syarat-syarat menjadi *qadhi* atau wali hakim.⁵⁷
4. Manfaat Mempelajari Fiqih

Mempelajari fiqih besar sekali manfaatnya bagi manusia, di antaranya :

- a. Dapat diketahui mana yang disuruh mengerjakan dan mana pula yang dilarang mengerjakannya.
- b. Dapat diketahui mana yang haram dan mana yang halal.
- c. Dapat diketahui mana yang sah, mana yang bathal dan mana pula yang fasid.
- d. Memberikan petunjuk kepada manusia tentang pelaksanaan nikah, thalaq, rujuk dan memelihara jiwa, harta benda serta kehormatan.
- e. Mengetahui segala hukum-hukum yang berhubungan dengan perbuatan manusia.⁵⁸

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Sejauh pengetahuan dari literatur yang sudah peneliti baca, ada beberapa skripsi yang telah membahas secara sistematis tema seputar Manajemen Kelas Dalam Menangani Hambatan-hambatan Kedisiplinan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih, di antaranya :

1. Skripsi berjudul : Pelaksanaan Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik di MA Nurul Ulum Jekulo Kudus.
2. Skripsi berjudul : manajemen Kelas Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SDLB ABC Kendal)

⁵⁷ Ahmad Syafi'i Karim, *Op.Cit*, hal. 47.

⁵⁸ Ahmad Syafi'i Karim, *Op.Cit*, hal. 47.

3. Skripsi berjudul : Manajemen Pengelolaan Kelas Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Semarang Autism School Tembalang Semarang

E. Kerangka Berpikir

Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya proses pembelajaran dan melakukan pendekatan kepada peserta didiknya.

Maka dari itu itu, dalam dunia pendidikan perlu adanya pendekatan dan pengelolaan manajemen kelas khususnya dalam proses pembelajaran, pendekatan dan pengelolaan manajemen kelas ini dilakukan guna untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami seorang guru Fiqih dalam proses pembelajaran, supaya proses pembelajarannya tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya.

Adapun tujuan pendidikan mata pelajaran Fiqih yaitu supaya peserta didik dapat memiliki dan meningkatkan terus menerus nilai-nilai iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dengan pemilikan dan peningkatan nilai-nilai tersebut dapat menjiwai tumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Nilai-nilai kemanusiaan yang luhur adalah nilai-nilai ilmu pengetahuan, keindahan, kejasmanian, kemasyarakatan, dan nilai-nilai politik yang dijiwai oleh nilai-nilai illahiyyah yang bersifat universal dan abadi yang berlaku bagi segenap manusia yang tidak terbatas kepada ruang dan waktu. Nilai-nilai yang tidak luhur tidak sepatutnya dikembangkan dalam pendidikan walaupun hal ini ada dalam kenyataan hidup pada masyarakat.

Proses pembelajaran Fiqih di sekolah (Madrasah Tsanawiyah) tidak dengan mudah dapat dilaksanakan karena ada beberapa hambatan-hambatan kedisiplinan yang mempengaruhi proses tersebut, di antaranya adalah faktor internal yang datang dari diri siswa begitu juga faktor eksternal yaitu lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat atau teman sejawat).